

SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DITINJAU DARI KONDISI PERNIKAHAN ORANG TUA

Nisa Fitriani, Ayu

Fakultas Ushulddin, Prodi Psikologi Islam, IAIN Kediri
Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kedisri, Jawa Timur

nisafitriani@iainkediri.ac.id

Abstrak

Studi ini menguji perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua harmonis, utuh namun berkonflik, dan bercerai. Data dikumpulkan dari 123 mahasiswa IAIN Kediri yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu mahasiswa dengan orang tua bercerai, mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik, dan mahasiswa dengan orang tua harmonis. Jumlah responden pada masing-masing kategori adalah 41 mahasiswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan ANOVA. Hasil uji menunjukkan $F = 4,997$ dan $p = 0,008 < 0,05$, maknanya ada perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua harmonis, utuh namun berkonflik, dan bercerai. Implikasi bagi para profesional bersama dengan arahan untuk penelitian di masa depan.

Kata Kunci: Sikap pernikahan; Kondisi pernikahan orang tua

Abstract

This study examines differences in marriage attitudes between college students and parents who are harmonious, intact but in conflict, and divorced. Data was collected from 123 students of IAIN Kediri which were divided into three categories, namely students with divorced parents, students with intact but conflicting parents, and students with harmonious parents. The number of respondents in each category was 41 students. Data analysis in this study used ANOVA. The test results show $F = 4.997$ and $p = 0.008 < 0.05$, meaning that there are differences in the attitude of marriage between students and their parents in harmony, intact but in conflict, and divorced. Implications for professionals along with directions for future research.

Keyword: Marriage attitudes; parents' marital conditions

PENDAHULUAN

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (2022) terdapat 447.743 kasus perceraian sepanjang 2021. Angka tersebut meningkat hingga 53,5% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 291.677 kasus. Kualitas pernikahan yang buruk tentunya memberikan dampak bukan hanya pada pihak terkait, namun juga anak.

Keluarga adalah lembaga primer dengan fungsi pokoknya, yaitu untuk perkembangan keturunan, sosialisasi, dukungan emosional, dan status sosial. Hal tersebut selaras dengan teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa tumbuh kembang individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya, terutama keluarga. Keluarga merupakan bagian dari sistem lingkungan yang pertama dan utama. Kualitas diri individu terproyeksi dari kualitas keluarga secara umum.

Penelitian terdahulu sepakat bahwa perceraian tidak memberikan keuntungan apapun terutama bagi anak. Menurut Tullius et al., (2022), anak dari keluarga yang bercerai akan merasakan kehilangan yang mendalam pada diri mereka dan mudah patah hati dengan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka yang berada di luar kendali mereka. Selain itu, anak yang dihadapkan dengan orang tua bercerai akan mengalami gejolak emosi akibat ketidakhadiran orang tua sebagai penggerak utama dalam menjamin keberfungsian keluarga. Di antara emosi

yang sering dikaitkan dengan anak dengan orang tua bercerai adalah memiliki ketakutan dan penghindaran sosial yang lebih tinggi, depresi, dan ide bunuh diri (Obeid et al., 2021). Selain itu hubungan keluarga yang rusak dan disfungsional juga akan menimbulkan trauma khususnya pada anak.

Munculnya trauma bisa dalam bentuk adanya sikap negatif terhadap pernikahan. Melakukan studi tentang dampak perceraian pada sikap pernikahan tak kalah penting dengan kesehatan mental. Gholami et al., (2022) menyatakan bahwa seseorang dengan sikap negatif terhadap pernikahan memiliki pernikahan yang tidak stabil. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Rosana & Ediati (2020) juga menyatakan seseorang yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Individu dengan sikap positif dapat menginterpretasi secara lebih objektif mengenai hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi dalam pernikahan dan berusaha membuat pernikahan yang dijalani menuju ke arah yang lebih baik. Riggio & Weiser (2008) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap pernikahan melaporkan tingkat komitmen yang lebih sedikit dan keinginan yang lebih sedikit untuk mempertahankan hubungan.

Sikap terhadap pernikahan didefinisikan sebagai makna dan harapan individu terhadap pernikahan (Willoughby, 2010). Secara khusus, sikap pernikahan yang positif atau negatif lebih cenderung mempengaruhi persepsi dan perilaku tentang hubungan (Riggio & Weiser, 2008). Park & Rosén (2013) menambahkan bahwa sikap pernikahan mencakup keyakinan dan harapan individu yang terkait dengan pranikah yang akan dijalani dan pernikahan yang sedang berlangsung. Kesimpulannya, sikap terhadap pernikahan merupakan evaluasi secara kognitif dan afektif seseorang terhadap pernikahan serta kecenderungan seseorang untuk menikah atau tidak.

Penelitian terdahulu mengenai perbedaan sikap pernikahan antara seseorang yang memiliki orang tua bercerai dan utuh telah banyak ditemukan. (Alqashan & Alkandari, 2010; Huang & Lin, 2014; Miles & Servaty-Seib, 2010; Nabila & Aditya, 2022). Walaupun demikian dimungkinkan bahwa sikap negatif terhadap pernikahan bukan hanya ditentukan oleh status pernikahan orang tua (bercerai vs utuh). Kualitas pernikahan orang tua juga memiliki peranan. Huang & Lin (2014) dengan menggunakan populasi mahasiswa di empat kampus Taiwan telah menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan orang tua yang sering bertengkar memiliki sikap pernikahan lebih rendah dibanding yang harmonis.

Walaupun telah ditemukan penelitian tentang sikap pernikahan yang ditinjau dari status perceraian orang tua dan kualitas hubungan orang tua, namun belum ada penelitian mengenai perbedaan sikap pernikahan ditinjau dari status perceraian dan kualitas pernikahan secara sekaligus. Dengan adanya penelitian mengenai status dan kualitas pernikahan yang selanjutnya diringkas kondisi pernikahan maka

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka hipotesis utama penelitian ini adalah ada perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua harmonis, utuh namun berkonflik, dan bercerai.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Kediri. Melalui teknik *convenience sampling* diperoleh 385 mahasiswa. Berikutnya dengan menggunakan *quota sampling*, mahasiswa tersebut dibagi menjadi tiga kategori dengan proporsi yang sama. Kategorinya adalah mahasiswa dengan orang tua bercerai, mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik, dan mahasiswa dengan orang tua harmonis. Dari semua kategori, yang

memiliki jumlah paling sedikit adalah mahasiswa dengan orang tua bercerai, yaitu 41 orang. Oleh karena itu diputuskan jumlah anggota sampel masing-masing kategori adalah 41 mahasiswa. Karakteristik responden pada tiap kategori berdasarkan jenis kelamin meliputi 4,87% laki-laki (2 orang) dan 95,12% perempuan (39 orang); status hubungan meliputi 68,29% lajang (28 orang) dan 31,71% memiliki pasangan (13 orang); rentangan usia 18 hingga 23 tahun. Sementara karakteristik khusus pada kategori mahasiswa dengan orang tua bercerai adalah 56,10% tinggal bersama orang tua (23 orang) dan sisanya (43,90%) tinggal di rumah kerabat, kos, pesantren, dan lain-lain. Dari sisi pengalaman pasca perceraian, 63,42% responden melaporkan bahwa orang tua mereka telah bercerai lebih dari lima tahun yang lalu; selain itu terdapat 51,22% dari responden yang orang tua nya telah menikah lagi sisanya 48,78% dari responden memiliki orang tua yang masih melajang pasca perceraian.

Alat Ukur

Sikap terhadap pernikahan diukur menggunakan *General Attitudes Toward Marriage Scale* (GATM) yang dikembangkan oleh Park & Rosén (2013) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. GATM terdiri dari 10 item pernyataan yang memuat aspek sikap positif pada pernikahan (4 item), sikap negatif pada pernikahan (3 item), dan reaksi afektif pada pernikahan (4 item). Contoh itemnya adalah “Bagi saya pernikahan memberikan manfaat, minimal untuk diri saya sendiri”. Setiap item dinilai dengan skala Likert mulai dari 0 sampai 6 (0 = Sangat Tidak Setuju, 6 = Sangat Setuju). Selanjutnya uji pilot pada 86 responden dilakukan untuk mengetahui reliabilitas skala sehingga diperoleh koefisien reliabilitas adalah 0,897 dengan indeks diskriminasi item berkisar antara 0,545 hingga 0,774. Selain itu responden juga diminta untuk mengisi pertanyaan demografis yang berkaitan dengan kualitas pernikahan orang tua (bercerai, utuh namun berkonflik, dan utuh harmonis), usia, jenis kelamin, status hubungan mahasiswa. Pada mahasiswa dengan orang tua bercerai terdapat pertanyaan tambahan yaitu tempat tinggal (apakah bersama salah satu orang tua atau tidak), durasi pasca perceraian orang tua, dan status pernikahan orang tua yang terkini.

Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua bercerai, utuh namun berkonflik, dan harmonis. Aplikasi yang dipilih adalah SPSS versi 25. Sebelum dilakukan pengujian data harus melewati uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL

Tabel 1 menampilkan hasil uji normalitas metode *Kolmogorov-Smirnov* pada masing-masing kelompok. Hasil uji menunjukkan $p = 0,2 > 0,05$, artinya data pada masing-masing kelompok berdistribusi normal. Sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan uji komparasi yang dipilih adalah *One Way ANOVA*.

Tabel 1.

Normalitas Kolmogroff-Smirnov

Kondisi Pernikahan Orang Tua	Statistik	Sig.
Harmonis	,112	,200*
Berkonflik	,094	,200*
Bercerai	,080	,200*

Tabel 2 menampilkan hasil uji homogenitas. Hasil uji menunjukkan Nilai signifikansi (p) yang diperoleh adalah 0,004 ($p < 0,05$) yang berarti varian data tidak homogen. Sehingga asumsi homogenitas tidak terpenuhi dan uji lanjut yang dipilih adalah *Games-Howell*.

Tabel 2.
Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
5,719	2	120	,004

Tabel 3 menampilkan hasil uji ANOVA. Hasil uji menunjukkan $F = 4,997$ dan $p = 0,008 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya ada perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua harmonis, utuh namun berkonflik, dan bercerai.

Tabel 3.
ANOVA

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1331,772	2	665,886	4,997	,008

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji lanjut *Games-Howell*. Hasil uji pertama menunjukkan *mean difference* pada kelompok mahasiswa dari keluarga harmonis dan bercerai = 7,122 dan $p = 0,021 < 0,05$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara sikap pernikahan mahasiswa dari keluarga harmonis dan bercerai, dan sikap pernikahan pada mahasiswa dari keluarga harmonis lebih tinggi dibanding yang bercerai. Temuan kedua menunjukkan *mean difference* pada kelompok mahasiswa dari keluarga harmonis dan berkonflik = 6,829 dan $p = 0,007 < 0,05$, maknanya ada perbedaan yang signifikan antara sikap pernikahan mahasiswa dari keluarga harmonis dan berkonflik, dan sikap pernikahan pada mahasiswa dari keluarga harmonis lebih tinggi dibanding yang berkonflik. Temuan ketiga menunjukkan *mean difference* pada kelompok mahasiswa dari keluarga berkonflik dan bercerai = 0,293 dan $p = 0,994 > 0,05$, maknanya tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap pernikahan mahasiswa dari keluarga berkonflik dan bercerai.

Tabel 4.
Uji Lanjut *Games-Howell*

(I) Kondisi Pernikahan	(J) Kondisi Pernikahan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
harmonis	berkonflik	6,829*	2,191	,007
	bercerai	7,122*	2,596	,021
berkonflik	harmonis	-6,829*	2,191	,007
	bercerai	,293	2,821	,994
bercerai	harmonis	-7,122*	2,596	,021
	berkonflik	-,293	2,821	,994

DISKUSI

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yaitu terdapat perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua bercerai, utuh namun berkonflik, dan harmonis. Hasil tersebut selaras dengan teori belajar sosial dari Bandura menjelaskan bahwa sikap dan perilaku individu merupakan hasil pengamatan. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya dapat menjadi pemicu munculnya sikap dan perilaku baru atau bahkan sebaliknya, yaitu menjadi penghambat. Hasil pengamatan menjadi pemicu, apabila memiliki konsekuensi yang menyenangkan. Sebaliknya, hasil pengamatan menjadi penghambat apabila memiliki konsekuensi yang negatif. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki pengalaman buruk terkait pernikahan orang tua cenderung memiliki sikap yang lebih rendah terkait pernikahan dibandingkan dengan mahasiswa dengan orang tua harmonis, begitupun sebaliknya. Miles & Servaty-Seib (2010) menemukan bahwa mahasiswa dengan orang tua yang utuh cenderung lebih siap menghadapi pernikahan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai.

Terdapat temuan lainnya dalam penelitian ini, yaitu temuan pertama adalah mahasiswa dengan orang tua bercerai memiliki skor sikap pernikahan yang lebih rendah dibanding yang memiliki orang tua utuh. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian dari Nabila & Aditya (2022) dengan sampel 120 dewasa yang berdomisili di Jakarta dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun diperoleh hasil sama, yaitu terdapat perbedaan signifikan pada sikap pernikahan antara yang berasal dari orang tua utuh dan bercerai. Selain penelitian di Indonesia, penelitian dari negara lain seperti Kuwait (Alqashan & Alkandari, 2010) dan Taiwan (Huang & Lin, 2014) juga menunjukkan hasil sama.

Hasil penelitian kedua adalah mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik memiliki skor sikap pernikahan yang lebih rendah juga didukung oleh penelitian terdahulu. Melalui 1113 mahasiswa Taiwan usia 20 hingga 26 Huang & Lin (2014) menemukan bahwa mahasiswa dari orang tua utuh namun berkonflik melaporkan sikap yang lebih rendah terhadap pernikahan bila dibandingkan dengan mahasiswa dari orang tua harmonis. Pada temuan ketiga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap pernikahan baik mahasiswa dengan orang tua bercerai maupun mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik. Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa akar masalah pada adanya sikap negatif pernikahan bukan pada perceraian. Baik perceraian maupun pernikahan yang berkonflik sama-sama memiliki dampak buruk pada anak. Oleh karena itu sebaik-baiknya pernikahan bukanlah yang abadi namun pernikahan yang senantiasa harmonis.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan studi ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang menganggap keluarganya memiliki masalah atau konflik lebih cenderung memiliki sikap lebih rendah terhadap pernikahan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi orang tua, konselor, dan pihak terkait lainnya. Upaya serius perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak konflik orang tua atau perceraian terhadap keluarga terutama anak. Pada skala perguruan tinggi sebaiknya terdapat kegiatan konseling pernikahan serta manajemen konflik dengan orang tua untuk meminimalisir dampak pertengkar rumah tangga. Nabila & Aditya (2022) menegaskan bahwa mahasiswa yang jauh dari orang tuanya setelah perceraian menunjukkan lebih banyak masalah daripada yang menjaga hubungan dekat dengan orang tuanya.

Ada beberapa keterbatasan penelitian ini. Salah satu keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang sedikit sehingga dikhawatirkan kurang representatif. Keterbatasan kedua adalah proporsi antar jenis kelamin tidak seimbang, mengingat banyak penelitian yang telah menemukan bahwa ada perbedaan sikap pernikahan ditinjau dari jenis kelamin. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya informasi tentang orientasi seksual partisipan. Meskipun mungkin secara budaya tidak pantas untuk mengajukan pertanyaan pribadi seperti itu dalam sebuah perguruan tinggi berbasis agama, orientasi seksual para partisipan dapat menjadi penting dalam kaitannya dengan sikap mereka terhadap pernikahan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana sikap pernikahan terbentuk dan dipengaruhi, serta dapat memasukkan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqashan, H., & Alkandari, H. (2010). Attitudes of Kuwaiti Young Adults toward Marriage and Divorce: *Advances in Social Work*, 11(1), 33–47. <https://doi.org/10.18060/255>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk*. <https://www.bps.go.id/>
- Cahaya, B. F., Suparman, M. Y., & Chandika, J. (2020). *Differences Between Attitudes Towards Marriage Among Young Adults With Divorced and Non-Divorced Parents*.
- Gholami, G. Z., Sanaeizaker, B., Kiamanesh, A., & Zaharakar, K. (2022). The role of marriage attitude and emotional maturity in predicting marriage instability in women and men. *Journal of Psychologicalscience*, 21(116), 1581–1598. <https://doi.org/10.52547/JPS.21.116.1581>
- Huang, Y. C., & Lin, S. H. (2014). Attitudes of Taiwanese college students toward marriage: A comparative study of different family types and gender. *Journal of Comparative Family Studies*, 45(3), 425–438. <https://doi.org/10.3138/JCFS.45.3.425>
- Miles, N. J., & Servaty-Seib, H. L. (2010). Parental marital status and young adult offspring's attitudes about marriage and divorce. *Journal of Divorce and Remarriage*, 51(4), 209–220. <https://doi.org/10.1080/10502551003597865>
- Nabila, N., & Aditya, Y. (2022). Perbandingan Marital Attitudes antara Dewasa Muda dari Keluarga Utuh dan Bercerai. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 80–90. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2022.34427>
- Obeid, S., al Karaki, G., Haddad, C., Sacre, H., Soufia, M., Hallit, R., Salameh, P., & Hallit, S. (2021). Association between parental divorce and mental health outcomes among Lebanese adolescents: results of a national study. *BMC Pediatrics*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02926-3>
- Park, S. S., & Rosén, L. A. (2013). The Marital Scales: Measurement of Intent, Attitudes, and Aspects Regarding Marital Relationships. *Journal of Divorce & Remarriage*, 54(4), 295–312. <https://doi.org/10.1080/10502556.2013.780491>
- Riggio, H. R., & Weiser, D. A. (2008). Attitudes toward marriage: Embeddedness and outcomes in personal relationships. *Personal Relationships*, 15(1), 123–140. <https://doi.org/10.1111/J.1475-6811.2007.00188.X>
- Rosana, E., & Ediaty, A. (2020). Hubungan antara Sikap terhadap Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 625–631. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2018.21688>
- Tullius, J. M., de Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a

longitudinal TRAILS study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(6), 969–978.

<https://doi.org/10.1007/s00787-020-01715-0>

Willoughby, B. J. (2010). Marital Attitude Trajectories Across Adolescence. *J Youth Adolescence*, 39, 1305–1317. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9477-x>